

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya *awardee* IISMA Aix-Marseille berlangsung melalui proses yang bertahap dan berlapis. Adaptasi dimulai dari keterkejutan terhadap perbedaan gaya komunikasi antara budaya *high-context* Indonesia dan mayoritas multikulturan berorientasi *low-context*, yang tercermin dalam cara mahasiswa Eropa Barat menyampaikan pesan secara langsung, mengekspresikan kondisi emosional secara terbuka dan apa adanya, menjaga batasan privasi, hingga memisahkan hubungan area personal dan profesional. Perbedaan inilah yang menimbulkan hambatan pada masa awal yang termanifestasi dalam perasaan tidak nyaman secara emosional, munculnya kejutan peran, tekanan dan ketidaksesuaian ekspektasi dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, para informan tidak terjebak dalam krisis berkepanjangan karena mampu mengintrospeksikan kembali pengalaman tersebut dan mengambil tindakan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih adaptif.

Hambatan yang muncul tersebut membentuk pola *culture shock* yang selaras dengan model Kurva-U, dimulai dari fase *honeymoon*, berlanjut ke fase krisis yang ringan, hingga mencapai fase penyesuaian. Namun, tidak semua informan mencapai tahap *mastery* karena durasi program menjadikan mereka *short-term sojourner*, paparan multikultural yang variatif, serta latar belakang individu yang berbeda. Para *awardee* menggunakan strategi komunikasi aktif, seperti mempelajari bahasa Prancis, menggunakan bantuan teknologi, memberikan klarifikasi, dan memodifikasi ekspektasi terhadap lingkungan sekitar, yang mencerminkan perkembangan kompetensi antarbudaya pada tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari setiap prosesnya, adaptasi komunikasi antarbudaya merupakan proses yang memerlukan kesadaran dan kemauan untuk merefleksikan pengalaman, dan hal ini melibatkan usaha dari cara berpikir, perilaku, dan kondisi emosional yang terbuka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi *awardee* tidak hanya bergantung pada lingkungan eksternal, tetapi sangat dipengaruhi oleh keberadaan komunitas sesama *awardee* IISMA sebagai *in-group* yang memberikan dukungan emosional dan sosial. Dukungan ini berperan penting dalam aspek psikologis untuk membantu mengurangi intensitas *culture shock*, mempercepat proses transisi ke fase *adjustment*, sehingga memungkinkan para *awardee* untuk lebih percaya diri mencapai tahap *mastery*. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan mereka untuk mandiri, memperluas jaringan sosial, membangun rasa nyaman dan sebutan "home" di Aix-en-Provence. Dengan demikian, adaptasi komunikasi antarbudaya para *awardee* tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam menghadapi gegar budaya, tetapi juga proses pembentukan identitas diri mereka yang diperkaya, perluasan *worldview*, dan kompetensi antarbudaya yang berbeda-beda pada tiap individu.

5.2. Saran

Berdasarkan analisa peneliti mengenai hasil penelitian proses adaptasi komunikasi *awardee* IISMA Aix-Marseille university dalam menghadapi gegar budaya di Prancis dalam kehidupan sehari-hari, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran akademis untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa IISMA di Aix-Marseille University dan menggunakan empat informan, sehingga ruang lingkup fenomena belum dapat menggambarkan pengalaman adaptasi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, dengan membandingkan beberapa negara tujuan IISMA untuk melihat dinamika adaptasi komunikasi yang berbeda. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metodologis yang berbeda.

Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penggunaan teori, misalnya mengkombinasikan *Communication Accommodation Theory*, *Anxiety-Uncertainty Management Theory*, atau *Identity Negotiation Theory* untuk menyempurnakan analisis mengenai bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam konteks lintas budaya. Kemudian pentingnya dukungan in-group juga membuka ruang bagi penelitian lebih dalam terkait peran komunitas antar mahasiswa maupun diaspora Indonesia dalam menurunkan intensitas *culture shock*.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis bagi pihak terkait. Pertama, bagi penyelenggara IISMA maupun institusi pendidikan di Indonesia, diperlukan program pra-keberangkatan yang lebih komprehensif, khususnya yang berfokus pada perbedaan budaya komunikasi, pengelolaan ekspektasi, serta simulasi situasi sosial dan akademik yang mungkin ditemui mahasiswa di negara tujuan. Pelatihan mengenai *high-context* dan *low-context communication* dapat membantu mahasiswa menyesuaikan diri lebih cepat dalam interaksi sehari-hari.

Kedua, universitas mitra di luar negeri diharapkan dapat menyediakan layanan pendampingan budaya dan sosial yang lebih terstruktur, agar mahasiswa internasional mendapatkan dukungan yang memadai selama proses adaptasi. Bagi mahasiswa yang akan mengikuti program pertukaran, penelitian ini mendorong pentingnya kesiapan emosional, kemampuan bahasa dasar, fleksibilitas budaya, serta keberanian untuk membangun jejaring sosial sejak awal. Selain itu, membangun hubungan positif dengan sesama mahasiswa Indonesia maupun komunitas internasional sejak tahap awal terbukti dapat mempercepat penyesuaian dan mengurangi intensitas *culture shock*. Dengan strategi komunikasi yang adaptif dan kesiapan mental yang baik, mahasiswa dapat memaksimalkan pengalaman internasionalnya sekaligus mengurangi potensi gegar budaya yang berkepanjangan.